

OPTIMALISASI BUDAYA LITERASI MELALUI PROGRAM *JOURNALING-FEEDBACK*

Siti Wahyuni¹⁾, Ahmad Pramudiyanto²⁾

¹Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret
email: wah_yuni1748@yahoo.com

² Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret
email: ahmadpram86@gmail.com

Abstrak

Tingkat literasi pelajar di Indonesia sangat rendah. Hasil penelitian program penilaian pelajar internasional (PISA) 2015 yang menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia peringkat 69 dari 76 negara yang disurvei. Dalam hal ini sekolah harus mendukung pemerintah dalam gerakan budaya literasi dalam upaya untuk peningkatan mutu pendidikan. program *journaling feedback* merupakan salah satu kontribusi untuk meningkatkan budaya literasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara pada peserta didik sekolah dasar. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan belum terlalu mendalam dan masih terbatas pada sebuah gagasan. Melalui program pelaksanaan *journaling-feedback* akan mampu meningkatkan tingkat literasi secara berkelanjutan. Program ini disertai dengan umpan balik dari pendidik untuk meningkatkan semangat dan motivasi anak. Program ini akan berhasil jika disertai dengan dukungan dari berbagai pihak.

Kata Kunci: Literasi, program *Journaling- Feedback*

Abstract

The level of literacy learners in Indonesia is very low. On the results of the research programme for international student just assesment (PISA) 2015 that the reading skills of students Indonesia rank 69 of the 76 countries surveyed. In this case the school should support the government in the cultural literacy movement in an effort to improve the quality of education. Feedback-journaling program is one contribution to fostering a culture of literacy. This study uses data collection techniques such as observation and interviews on primary school learners. This is because research done not too deep and is still limited to a notion. The school should support the Government in cultural literacy movement in an effort to meet the increase in the quality of education. Through conditioning program based journaling feedback will be able to improve the literacy level which is sustainable. This program is accompanied by feedback from educators so as to increase the morale and motivation of children. This program will be successful if it is accompanied by the support from various parties.

Keywords: Literacy, *Journaling- Feedback Program*

PENDAHULUAN

Pentingnya literasi bagi pelajar adalah upaya dalam peningkatan mutu pendidikan. Terkait hal tersebut fenomena rendahnya literasi di peserta didik di sekolah perlu perhatian cukup serius. Dapat dilihat pada hasil penelitian program penilaian pelajar internasional (PISA) 2015 yang menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia peringkat 69 dari 76 negara yang disurvei. Kemudian sebuah laporan penelitian yang menempatkan Indonesia pada posisi 60 dari 61 negara. Indonesia hanya setingkat lebih tinggi dari Botswana, sebuah negara miskin di Afrika. Penelitian di bidang literasi yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* di New Britain, Conn, Amerika Serikat, menempatkan lima negara pada posisi terbaik yaitu Finlandia,

Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia (The Jakarta Post, 12 Maret 2016).

Hasil penelitian di atas menunjukkan betapa lemahnya budaya literasi dalam masyarakat Indonesia saat ini. Bangsa Indonesia masih mengandalkan apa yang dilihat dan didengar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Peserta didik belum terbiasa melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman dari membaca. Peserta didik belum dapat mengaktualisasikan diri melalui tulisan. Membaca dan menulis belum mengakar kuat dalam budaya bangsa Indonesia. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis yang nantinya mengikis kreativitas otak. Peserta didik belum tertanam kecintaan membaca. Dengan alasan tersebut pemerintah pada awal tahun pelajaran 2015-2016, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan telah mengeluarkan peraturan menteri yang mewajibkan para siswa membaca buku 10 menit sebelum jam belajar dimulai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di beberapa sekolah dan masyarakat umum mengenai kegiatan membaca dan menulis. Ditemukan beberapa kesenjangan. Pertama, kesadaran yang sangat rendah tentang pentingnya membaca. Masyarakat beranggapan membaca hanya menghabiskan waktu. Membaca tidak mendatangkan manfaat atau keuntungan. Peserta didik membaca hanya saat jelang ujian karena lebih bermanfaat untuk mendapat nilai baik dari guru. Kedua, harga buku mahal dan minimnya perpustakaan terutama di daerah terpencil. Harga buku yang sangat mahal membuat tidak banyak orang mampu membeli buku. Lebih dari itu, membeli buku tidak dianggap sebagai kebutuhan. Membeli buku hanya saat sekolah, itu pun tidak semua peserta didik melakukannya. Hanya sebagian kecil, mereka yang mampu dan gemar membaca. Selanjutnya salah satu kendala menggerakkan literasi di Indonesia adalah masih banyak pendidik yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya gerakan literasi di sekolah. Setelah adanya sertifikasi seharusnya pendidik lebih banyak mengalokasikan dana untuk beli buku, dan bukan untuk memenuhi belanja konsumtif.

Berdasarkan tuntutan keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Dalam hal ini UNESCO (1996) mencanangkan empat prinsip belajar abad 21, yakni: (1) *Learning to think* (belajar berpikir); (2) *Learning to do* (belajar berbuat); (3) *Learning to be* (belajar); (4) *Learning to live together* (belajar hidup bersama). Keempat pilar prinsip pembelajaran ini sepenuhnya didasarkan pada kemampuan literasi. Guna mewujudkan tuntutan tersebut perlunya program literasi yang berkesinambungan. Masalah lain yaitu Pembelajaran di sekolah belum mampu mengajarkan kompetensi abad 21. Dalam hal ini kegiatan membaca di sekolah perlu dikuatkan dengan pembiasaan membaca di keluarga dan masyarakat sehingga adanya kerjasama berbagai pihak. Proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dampak rendahnya budaya literasi bangsa Indonesia sekarang ini akan semakin melemahkan daya saing bangsa dalam persaingan global yang semakin kompetitif. Sumber daya manusia Indonesia kurang kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ini adalah akibat turunan dari rendahnya kemampuan membaca menulis. Dikarenakan membaca belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya. Mengingat menciptakan perubahan budaya memerlukan proses yang panjang bergantung pada kebijakan pemerintah dan kesadaran masyarakat. Melihat persoalan bangsa yang memprihatinkan dalam kesadaran literasi, dibutuhkan kerjasama banyak pihak untuk mengatasinya. Paling penting adalah adanya tindakan nyata yang tidak hanya wacana semata. Dibutuhkan intervensi secara sistemik, masif, dan berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya literasi peserta didik dan masyarakat. Pendekatan yang dianggap paling efektif adalah pembiasaan dengan program yang terpantau dengan baik dan penyadaran literasi sejak dini dengan melibatkan dunia pendidikan. Hal ini karena tidak dipungkiri hampir seluruh anak berstatus sebagai pelajar dan melalui proses pendidikan, sebuah program yang sistematis bisa masuk dengan efektif.

Salah satunya program yang mampu mendukung budaya literasi di sekolah adalah program *Journaling-feedback*. *Journaling* itu sendiri merupakan sebuah treatment yang memerintahkan siswa untuk merefleksikan diri mengenai strategi pembelajaran, dan evaluasi dirinya tentang keberhasilan, minat serta prestasinya dalam pembelajaran di kelas. Program ini dirancang sebagai program pembiasaan membaca dan siswa mengaktualisasikannya dalam bentuk tulisan. Sementara *feedback* merupakan umpan balik dari guru atas *journaling* yang dibuat oleh siswa sehingga siswa mampu melakukan refleksi diri. Ketrampilan menulis sebagai ciri utama dalam *journaling*, merupakan kompetensi yang menjadi tuntutan abad 21. Dari pertimbangan di atas, maka pembiasaan ini akan terlihat nyata dan berkesinambungan bisa dijadikan sebagai program dalam menerapkan budaya literasi yang diberi nama *journaling-feedback*. Dengan alasan bahwa program pembiasaan disertai dengan monev dan evaluasi oleh pendidik akan lebih optimal jika dikembangkan sejak anak duduk di bangku sekolah dasar.

Konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Teale dan Sulzby dalam Gipayana, 2010:9),. Seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic* memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat (Gipayana, 2010: 9-10). Kegiatan literasi ini akan semakin efektif jika didukung dengan sarana yang tepat. Salah satunya yaitu dengan program *journaling-feedback*. Istilah *Journaling* berasal dari kata *journal* yang sering digunakan untuk merujuk kegiatan seseorang untuk merefleksikan pengalaman personalnya, kejadian, dan emosi. Paris & Paris (dalam Tanler, 2006) mendefinisikan *Journaling* sebagai pendukung berpikir siswa dengan aktifitas spesifik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi diri dan secara mandiri bisa memecahkan masalah. Stone (1998: 540) mendefinisikan *Journaling* sebagai kegiatan bercerita untuk diri sendiri yang mampu membentuk gaya hidup di mana cara kerjanya adalah dengan mengkoleksikan data sehingga mampu merekamnya di otak dengan lebih baik. *Journaling* dikonsepsikan dari kegiatan menulis yang mampu memberikan siswa kesempatan untuk berpikir menyelesaikan masalah, memformulasikan penjelasan, penguasaan kosakata atau ejaan, berpengalaman dalam membentuk argumentasi, menilai kegunaan, mengkritik penilaian, dan merefleksikan dalam pemahaman mereka sendiri dan ide-ide orang lain (Mc. Intosh dalam Walz, 2008).

Beberapa penelitian menemukan bahwa *Journaling* mempunyai peran antara lain adalah sebagai strategi untuk meningkatkan komunikasi matematika sekaligus prestasi belajar matematika (Shultz, 2009). Ullrich & Lutgendorf (2002) mengemukakan bahwa efek positif dari *journaling* ada dua yaitu untuk mengekspresikan emosi atas trauma, dan proses kognitif. *Journaling* berfungsi sebagai sebuah kontemplasi penemuan yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide, keyakinan, dan harapan yang menguntungkan (Klein, 2010). Siswa dilatih menciptakan dan menggunakan kemampuan dalam mengorganisaikan, merekam dan mengkombinasikan ide-idenya setelah kegiatan membaca. *Journaling* adalah sebuah media yang dipertimbangkan cukup simpel, di mana siswa dilatih untuk bisa merekam hasil bacaannya.

Dalam rangka untuk memberikan umpan balik atas *journaling* yang dilakukan oleh siswa di kelas, maka setelah pembelajaran perlu diberikan umpan balik, agar pengaruh *journaling* terhadap kegiatan literasi siswa meningkat secara optimal. Hal ini karena dengan diberikannya umpan balik maka bisa meningkatkan motivasi belajar siswa, selain itu *feedback* juga bisa meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar mandiri, dan mendiagnosa kesalahfahaman yang diterima oleh siswa saat pembelajaran (Peterson, 2008). Umpan balik yang disebut juga sebagai *formative assessment*, adalah informasi yang dikomunikasikan oleh guru pada siswa dengan tujuan memodifikasi cara berpikir atau perilaku siswa untuk mengembangkan kegiatan belajarnya.

Pemberian umpan balik bagi peserta didik mampu memacu semangat dan motivasi. Ada dua bentuk umpan balik, yang pertama adalah umpan balik yang diberikan kepada siswa tanpa ada

dialog, bentuk ini disebut sebagai umpan balik transmisi, yang kedua adalah umpan balik yang disertai dialog antara guru dan murid. Penggunaan umpan balik dengan tatap muka ini lebih efektif untuk kegiatan literasi peserta didik. Karena *journaling-feedback* merupakan program pembiasaan literasi disertai dengan umpan balik maka penerapannya secara rutin dilakukan sebelum atau setelah pembelajaran dimulai.

Dari penjelasan latar belakang, dalam penelitian ini dikemukakan perumusan masalah berupa pertanyaan Bagaimanakah penerapan program *Journaling-feedback* terhadap literasi siswa sekolah dasar serta bagaimanakah pengaruh program *Journaling-feedback* terhadap budaya literasi peserta didik. Dengan tujuan untuk mengetahui penerapan program *Journaling-feedback* dan pengaruh *Journaling-feedback* terhadap terhadap budaya literasi siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan belum terlalu mendalam dan masih terbatas pada sebuah gagasan. Metode pengamatan ini dilakukan dikarenakan keberhasilan dari program *Journaling-feedback* sulit untuk ditentukan besarnya karena keberhasilan program *Journaling-feedback* dilakukan menurut hasil jurnal siswa sehingga dapat diberikan feedback. Jurnal siswa sangat tergantung dari tingkat pemahaman dan kapasitas siswa dalam bereksplorasi menuliskan pembelajaran. Subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini siswa Sekolah dasar kelas 5 di Kabupaten Sragen. Hal ini dikarenakan siswa kelas 5 lebih baik ketrampilannya menulisnya dibanding kelas 3 dan kelas 4. Di sisi lain kelas 6, secara teknis, akan lebih sulit mendapatkan ijin, karena mereka dalam masa persiapan ujian akhir nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya literasi sekolah saat ini

Memasuki abad ke-21 ini manusia berada pada gelombang ketiga yaitu masyarakat informasi (Toffler, 1988). Hal ini ditandai dengan pesatnya teknologi informasi saat ini. Akan tetapi keadaan ini bertolak belakang dengan rendahnya minat, kegemaran, dan kebiasaan membaca masyarakat Indonesia pada umumnya sudah banyak dikemukakan para peneliti maupun para pakar membaca. Berdasarkan hasil observasi literasi peserta didik sekolah dasar ditemukan beberapa kesenjangan antara lain sebagai berikut: 1) Di sekolah pada jam-jam istirahat guru dan siswa jarang sekali terlihat membaca; 2) Di setiap kelas tidak tersedia pojok baca. Di perpustakaan yang ruangnya terbatas memang penuh dengan para siswa yang membaca, tetapi dari jumlah siswa secara keseluruhan yang suka baca di perpustakaan hanya mencapai 15% (perkiraan) gemar membaca dan meminjam buku dari dan di perpustakaan; 3) Di ruang guru juga demikian, para guru pada saat jam istirahat adalah saat laporan apa yang terjadi di dalam kelas, membicarakan masalah keluarga secara pribadi, membicarakan anak-anak bermasalah, atau saat pertemuan setelah beberapa waktu tidak bertemu dengan rekan-rekan sesama guru. Di ruang guru banyak tersedia buku, tapi buku paket untuk siswa. Tidak tersedia koran atau surat kabar harian atau majalah, walaupun ada satu koran, entah ada di meja mana karena giliran baca. Selanjutnya berdasarkan Hasil wawancara dengan para peserta didik dan beberapa wali murid ditemukan beberapa pernyataan sebagai berikut: 1) membaca hanya menghabiskan waktu dan tidak mendatangkan manfaat atau keuntungan; 2) Peserta didik rajin membaca hanya saat jelang ujian karena lebih bermanfaat untuk mendapat nilai baik dari guru dan tidak mau membaca untuk kepentingan yang lain; 3) harga buku mahal dan minimnya perpustakaan terutama di daerah terpencil.

Penerapan Program journaling-feedback

Program *journaling-feedback* merupakan treatment berbasis media pembelajaran maka aplikasinya diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dengan tujuan penelitian ini, yaitu

meningkatkan literasi peserta didik. Didalam *journaling* ini menggunakan model pembelajaran berpikir induktif yang dirancang untuk melatih siswa membuat konsep dan sekaligus, untuk mengerjakan konsep-konsep dan cara menggeneralisasikannya. Model ini mempengaruhi minat siswa pada logika, minat pada bahasa dan arti kata-kata, dan minat pada sifat pengetahuan. Model ini memberikan kontribusi dampak instruksional berupa kemampuan siswa untuk mendapatkan informasi, kemudian membentuk formasi sebuah konsep, serta penerapannya. Selain itu model ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Model ini juga mempunyai dampak pengiring spirit penelitian, kesadaran atas sifat pengetahuan, dan berfikir logis. (Joyce & Weil, 1996).

Dari karakteristik model pembelajaran berpikir induktif yang mempunyai dampak instruksional menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan, maka model ini bisa jadi sangat efektif jika diterapkan untuk meningkatkan budaya literasi. *Journaling* bisa diimplementasikan dalam kurikulum tanpa harus mengganggu metode yang telah digunakan oleh guru dalam kelas. (Walz, 2008). Dengan demikian aplikasinya bisa digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran apapun. Akan tetapi dalam penelitian ini mengaplikasikannya diluar waktu pelajaran yaitu sebelum atau sesudah proses pembelajaran.

Langkah-langkah yang digunakan dalam program *journaling-feedback* adalah sebagai berikut: 1) pemilihan hari guna penerapan program *Journaling-feedback*; 2) siswa diberi waktu untuk membaca buku selama 1 jam; 3) siswa diminta menuliskan hasil bacaannya didalam buku jurnal yang telah disiapkan oleh sekolah; 4) Siswa menggumpulkan hasil jurnalnya kepada wali kelas masing-masing; 5) guru memberikan umpan balik dan motivasi kepada siswa dan dari hasil tulisan siswa tersebut yang memiliki kualitas yang baik diberikan penghargaan sehingga siswa semakin termotivasi untuk rajin membaca dan mengasah kreativitas menulisnya; 6) dilakukan ajang literasi tingkat daerah.

Penerapan yang lain adalah dengan kerjasama dengan orangtua. Dengan rincian kegiatan adalah sebagai berikut: 1) peserta didik memilih salah satu buku yang telah disediakan sekolah atau siswa membeli sendiri; 2) peserta didik dikasih waktu untuk membacanya dirumah dengan pengawasan orang tua; 3) peserta didik menuliskan hasil bacaannya dengan kreativitas masing-masing; 4) Orang tua membubuhkan tanda tangan sebagai bukti jika kegiatan literasi telah dilakukan; 5) peserta didik menyerahkan hasil kreativitas menulisnya kepada guru dan diberikan umpan balik, serta umpan balik ini dilakukan sebelum proses pembelajaran atau sesudah pembelajaran; 6) pemberian penghargaan oleh guru; 7) dilakukan ajang kreativitas menulis lingkup kabupaten atau kecamatan dengan basis penilaian dari kumpulan tulisan siswa yang dalam bentuk jurnal kreativitas menulis. Jadi program *journaling-feedback* ini bersifat fleksibel, membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dan mampu membiasakan siswa untuk aktif membaca dan menulis.

Pengaruh Program Journaling-Feedback terhadap Budaya Literasi

Program *journaling-feedback* ini mampu memberikan pengaruh kepada peserta didik antara lain sebagai berikut: 1) membiasakan peserta didik untuk aktif membaca dan menulis; 2) melatih peserta didik untuk kreatif dalam menulis; 3) melatih siswa membuat konsep dan sekaligus, untuk mengerjakan konsep-konsep dan cara menggeneralisasikannya; 4) mempengaruhi minat siswa pada logika, minat pada bahasa dan arti kata-kata, dan minat pada sifat pengetahuan; 5) memberikan kontribusi dampak instruksional berupa kemampuan siswa untuk mendapatkan informasi, kemudian membentuk formasi sebuah konsep, serta penerapannya; 6) menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan; 7) mempunyai dampak pengiring spirit penelitian, kesadaran atas sifat pengetahuan, dan berfikir logis. Program *journaling-feedback* dapat dikembangkan oleh tenaga pendidik dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik selain itu penting untuk menjaga respons baik siswa agar siswa tidak menjadi bosan. Pelaksanaan program *journaling-feedback* secara berkelanjutan dan rutin didukung dengan kebijakan dan dukungan

dari pemerintah akan mampu meningkatkan budaya literasi peserta didik tidak hanya disekolah akan tetapi juga dilingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Tingkat literasi pelajar di Indonesia sangat rendah. Hasil penelitian program penilaian pelajar internasional (PISA) 2015 yang menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia peringkat 69 dari 76 negara yang disurvei. Dalam hal ini sekolah harus mendukung pemerintah dalam gerakan budaya literasi dalam upaya untuk peningkatan mutu pendidikan. Melalui program pelaksanaan *journaling-feedback* akan mampu meningkatkan tingkat literasi secara berkelanjutan dan berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Program ini disertai dengan umpan balik dari pendidik untuk meningkatkan semangat dan motivasi anak.

Berdasarkan simpulan di atas maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat berguna bagi berbagai pihak dalam peningkatan budaya literasi. Saran tersebut adalah program *Journaling-feedback* dapat dikembangkan oleh tenaga pendidik dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik selain itu penting untuk menjaga respons baik siswa agar siswa tidak menjadi bosan. Pihak pemerintah setempat harus mampu mendukung baik secara morel maupun materiel guna peningkatan budaya literasi terutama pelaksanaan program ini.

REFERENSI

- Duane P. Schultz and Sydney E. Schultz. 2009. *Theories of Personality*. USA:Wadsworth Cengage Learning.
- Gipayana, Muhana. 2010. *Pengajaran Literasi*. Malang: Asih Asah Asuh.
- Joyce, Bruce and weil, Marsha. (1996). *Models of Teaching*,Fifth Edition. Allyn & Bacon, USA.
- Klein, S.R. 2010. Exploring Hope and the Inner life Through Journaling. *Education for Meaning and Social Justice*. Vol. 23. hlm. 49-52.
- Membaca, Matematika, & Sains. 2015. *Laporan Program for International Student's Assessment*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Peterson, Stewart, 2008, Improve Learning Through Formative Assesment. *The Teaching Doctor*. Spring. Hlm. 1- 8.
- Stone, 1998. *Journaling with Client*. *The journal of individual Psychology* vol.54. no. 4. hlm. 535-545.
- Tanler, H. 2006. *Math Journaling as a self regulated learning Technique in the Fifth-Grade Classroom*. Oregon state university. Diakses tanggal 8Februari 2017 melalui www.linkpdf.com/ebook-viewer.
- The Jakarta Post, 12 Maret 2016. *Literasi*. (Tersedia: http://www.kompasiana.com/amirudinmahmud/membangun-budaya_literasi_570261c7a623bd58094c29f9, diakses 8 Februari 2017, 08.00).
- Ullrich & Lutgendorf. 2002. Journaling about stressful Event: Effect of cognitive processing and emotional expression. *Annals of Behavioral Medicine*.Schultz, C .
2009. *Mathematical Communication and Achievement Through Journal Writing*. Thesis. Universitas of Nebraska: Departement of teaching, learning, and Teacher Education.
- UNESCO. 1996. *What Makes a Good Teacher? Children Speak Their Minds*. Paris.
- Walz, C.& Lincoln, 2008. Journal Writing in Mathematics: Exploring the Connections between Math Journals and the Completion ofHomework Assignment. *Action Research Project*

Report. Department of Teaching, Learning, and Teacher Education University of Nebraska-Lincoln. Diakses 8 Februari 2017. melalui www.ubvu.nl.